



Integrasi Metode *Mind Mapping* Pra-Menulis untuk Meningkatkan Organisasi dan Kualitas Argumentasi Teks Pidato Siswa SMP

Yuyun Safitri^{1*}, Raden Dewi Mulia², Dini Hajafiani³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni dan Kejuruan, Universitas PGRI Pontianak, Indonesia

Email: safitrikip@gmail.com¹, radendewimulia@gmail.com², diihajafiani@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: safitrikip@gmail.com

Abstract. *This study was motivated by the initial condition of Class VIII A students at SMP Negeri 17 Pontianak, who tended to write speech texts directly without a planning stage, resulting in disorganized ideas and shallow argumentation; the pre-cycle test conducted on 18 May 2026 showed a class average of only 41.4, with 0% of students reaching the minimum mastery criterion (KKTP) of 78. To address this condition, an action was implemented in the form of integrating the mind mapping method into the pre-writing stage through Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles involving 32 students. Data were collected through writing performance tests, observation, interviews, field notes, and documentation, then analyzed qualitatively and quantitatively. Reflection in Cycle I revealed that students still struggled to develop mind-mapping branches into complete claim-reason-evidence arguments and that the time allocated for pre-writing was insufficient; Cycle II therefore introduced more detailed mind-mapping examples, extended pre-writing time, and a more operational worksheet guide. Results showed significant improvement in both idea organization and argumentation quality: the class average rose to 55.9 in Cycle I and 82.2 in Cycle II, while the classical completion rate increased from 0% to 15.62% in Cycle I and reached 84.38% in Cycle II, surpassing the 75% success indicator. These findings confirm that integrating mind mapping into the pre-writing stage effectively improves students' organized and argumentative speech writing.*

Keywords: *Classroom Action Research; Mind Mapping; Pre-Writing Stage; Speech Text; Writing Skills.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi awal siswa kelas VIII A SMP Negeri 17 Pontianak yang cenderung menulis teks pidato secara langsung tanpa tahap perencanaan, sehingga menghasilkan ide yang acak, kurang terstruktur, dan argumentasi yang dangkal; hasil tes pra-siklus pada 18 Mei 2026 menunjukkan nilai rata-rata kelas hanya 41,4 dengan 0% siswa mencapai KKTP ≥ 78 . Untuk mengatasi kondisi tersebut, dilakukan tindakan berupa integrasi metode mind mapping pada tahap pra-menulis melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 32 siswa. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja menulis, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Refleksi siklus I menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan mengembangkan cabang mind mapping menjadi argumentasi yang utuh (klaim-alasan-bukti) dan alokasi waktu pra-menulis belum memadai, sehingga pada siklus II dilakukan perbaikan berupa penyediaan contoh mind mapping yang lebih rinci, perpanjangan waktu pra-menulis, dan panduan LKPD yang lebih operasional. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada organisasi ide dan kualitas argumentasi: nilai rata-rata kelas naik menjadi 55,9 pada siklus I dan 82,2 pada siklus II, sedangkan persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 0% menjadi 15,62% pada siklus I dan 84,38% pada siklus II, melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%. Temuan ini membuktikan bahwa integrasi metode mind mapping pada tahap pra-menulis efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks pidato yang terorganisasi dan argumentatif.

Kata kunci: Keterampilan Menulis; *Mind Mapping*; Penelitian Tindakan Kelas; Tahap Pra-Menulis; Teks Pidato.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini tampak jelas pada pembelajaran menulis teks pidato di kelas VIII A SMP Negeri 17 Pontianak. Data dokumentasi guru menunjukkan bahwa dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran teks pidato sebelum penelitian dilaksanakan, hanya 16 siswa (50%) yang mencapai KKM sebesar 78, sedangkan 16 siswa lainnya (50%) belum tuntas. Untuk memperoleh gambaran kemampuan awal yang lebih akurat dan bebas dari bias ingatan guru, peneliti melaksanakan tes pra-siklus pada 18 Mei 2026

tanpa intervensi apa pun. Hasilnya memperkuat fenomena tersebut: nilai rata-rata kelas hanya 41,4, nilai tertinggi 65, nilai terendah 30, dan tidak seorang pun siswa (0%) mencapai KKTP ≥ 78 . Hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Dwi Lisnasari, S.Pd., mengonfirmasi bahwa siswa cenderung langsung menulis tanpa perencanaan yang matang, sehingga teks yang dihasilkan memuat ide acak, kurang terstruktur, dan argumentasi yang dangkal — klaim disampaikan tanpa alasan logis maupun bukti pendukung yang memadai. Rangkaian data kuantitatif dan kualitatif ini menegaskan bahwa permasalahan bukan sekadar kesan sepintas, melainkan kondisi nyata yang terukur dan mendesak untuk ditangani.

Urgensi penelitian ini semakin kuat bila dikaitkan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kompetensi literasi yang mencakup keterampilan menulis secara efektif dan argumentatif, dan teks pidato menuntut siswa tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga mengorganisasikan ide serta membangun argumentasi yang logis, sistematis, dan persuasif (Kemendikbud, 2023). Keterampilan menulis argumentatif juga menjadi modal penting bagi siswa untuk menghadapi tuntutan literasi abad ke-21 yang terus meningkat seiring perkembangan teknologi (Suprayogi, Rahmawati, & Pratiwi, 2021). Tanpa intervensi pada tahap pra-menulis, kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kemampuan aktual siswa — sebagaimana ditunjukkan oleh data pra-siklus di atas — berpotensi terus melebar. Graham dan Perin (2007) menegaskan bahwa tahap pra-menulis memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas tulisan, namun tahap ini justru paling sering diabaikan dalam praktik pembelajaran menulis di sekolah, termasuk di SMP Negeri 17 Pontianak yang menurut keterangan guru belum pernah menerapkan strategi pra-menulis berbasis peta pikiran.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tentang mind mapping umumnya menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sehingga cenderung mengukur pengaruh mind mapping secara sesaat (*one-shot*), tanpa mendokumentasikan secara reflektif bagaimana proses penerapannya diperbaiki dari siklus ke siklus dalam kelas yang sama. Penelitian yang secara khusus mendokumentasikan proses siklikal penerapan mind mapping pada tahap pra-menulis teks pidato — sekaligus mengukur dua dimensi yang saling terkait, yaitu organisasi ide dan kualitas argumentasi berbasis struktur klaim-alasan-bukti secara terintegrasi — masih terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Fase D di sekolah yang belum pernah menerapkan strategi ini sebelumnya. Kesenjangan (*research gap*) inilah yang mendasari penelitian ini. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, penggunaan desain Penelitian Tindakan Kelas yang memungkinkan refleksi dan perbaikan tindakan secara

siklikal, bukan sekadar pengukuran pengaruh sesaat; kedua, penempatan mind mapping sebagai unit intervensi utama pada tahap pra-menulis, bukan sebagai media pascamenulis atau pelengkap; dan ketiga, penilaian yang secara eksplisit memisahkan sekaligus mengaitkan indikator organisasi ide dengan kualitas argumentasi pada teks pidato siswa SMP di lokasi yang belum pernah menerapkan metode ini.

Peneliti memilih kelas VIII A SMP Negeri 17 Pontianak sebagai subjek dengan tiga pertimbangan. Pertama, penerapan PTK berbasis mind mapping belum pernah dilakukan di sekolah tersebut, sesuai keterangan guru Bahasa Indonesia. Kedua, keterampilan menulis siswa kelas VIII masih kurang diminati, tercermin dari rendahnya keaktifan siswa berkarya tulis dan persentase ketuntasan klasikal yang berada di bawah standar (50%, sebagaimana dipaparkan di atas). Ketiga, pembelajaran menulis teks pidato di sekolah tersebut masih cenderung konvensional — menekankan teori dan contoh tanpa strategi praktis pada tahap persiapan menulis — sehingga motivasi siswa dalam menerima pembelajaran relatif rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji bagaimana penerapan teknik mind mapping pada tahap pra-menulis dalam pembelajaran teks pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Pontianak, bagaimana peningkatan kemampuan organisasi ide siswa setelah diterapkan teknik tersebut, dan bagaimana peningkatan kualitas argumentasi teks pidato siswa melaluinya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan teknik mind mapping serta meningkatkan kemampuan organisasi ide dan kualitas argumentasi siswa dalam menulis teks pidato. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam menginovasi pembelajaran menulis dan menjadi referensi akademis dalam penerapan strategi visual pada pembelajaran bahasa.

2. KAJIAN TEORETIS

Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempatnya, menulis merupakan keterampilan produktif yang paling kompleks karena menuntut siswa mengorganisasikan gagasan, pikiran, dan pengalaman ke dalam lambang bahasa tulis yang sistematis agar dapat dipahami pembaca (Tarigan, 2021). Keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan daya pikir, kreativitas, dan kemampuan bernalar kritis siswa (Kristyanawati, Suwandi, & Rohmadi, 2019). Penguasaan menulis yang baik memungkinkan siswa merangkum informasi, menyusun argumen, dan menyampaikan pengetahuan secara sistematis, yang selanjutnya berdampak positif pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Prasetyo & Hidayat, 2021).

Salah satu strategi pra-menulis yang telah terbukti secara ilmiah efektif adalah mind mapping, teknik pencatatan visual yang dipopulerkan oleh Tony Buzan untuk membantu mengorganisasikan pemikiran, menghubungkan konsep, dan merencanakan tulisan secara sistematis (Buzan, 2023). Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara mind mapping dan kemampuan menulis teks pidato. Septyanti dan Utami (2022) membuktikan bahwa integrasi mind mapping dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan koherensi, kedalaman argumentasi, dan kreativitas siswa. Santoso, Hayati, dan Sintasari (2024) melalui desain kuasi-eksperimen di SMP Negeri 153 Jakarta menemukan pengaruh signifikan metode mind mapping terhadap kemampuan menulis teks pidato siswa kelas VIII. Yuliansyah (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi mind mapping pada pembelajaran teks persuasi mendorong siswa menyusun klaim, alasan, dan bukti secara terorganisasi sejak tahap pra-menulis.

Pemilihan mind mapping sebagai strategi pra-menulis dalam penelitian ini dilandasi tiga alasan. Pertama, secara teoretis, mind mapping merupakan cara mencatat kreatif yang memetakan pikiran secara visual sehingga membantu penulis menghubungkan konsep-konsep utama secara sistematis sebelum menuangkannya ke dalam tulisan (Buzan, 2023). Kedua, secara empiris, penelitian terdahulu membuktikan efektivitas mind mapping dalam pembelajaran menulis teks pidato dan teks argumentatif/persuasif (Septyanti & Utami, 2022; Santoso, Hayati, & Sintasari, 2024; Yuliansyah, 2025). Ketiga, secara kontekstual, hasil pra-observasi menunjukkan bahwa kelemahan utama siswa kelas VIII A terletak pada ketiadaan tahap perencanaan sebelum menulis, sehingga dibutuhkan alat bantu visual yang secara eksplisit memaksa siswa merumuskan klaim, alasan, dan bukti sebelum menulis kalimat pertama — kebutuhan yang tepat dijawab oleh struktur bercabang mind mapping.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK/Classroom Action Research) model spiral Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan pada setiap siklus: perencanaan (plan), pelaksanaan tindakan (act), observasi (observe), dan refleksi (reflect). Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2021), PTK memaparkan hubungan sebab-akibat dari suatu perlakuan sekaligus menggambarkan proses sejak awal pemberian tindakan hingga dampak yang ditimbulkan. Desain ini dipilih — bukan desain eksperimen kelompok kontrol seperti pada sebagian penelitian terdahulu (Santoso, Hayati, & Sintasari, 2024) — karena tujuan penelitian bukan sekadar mengukur pengaruh mind mapping secara sesaat, melainkan memperbaiki praktik pembelajaran secara reflektif dan berkelanjutan pada

kelas yang sama. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif yang didukung data kuantitatif: pendekatan kualitatif mendeskripsikan proses pembelajaran, aktivitas guru-siswa, dan perubahan selama penerapan mind mapping, sedangkan pendekatan kuantitatif mengukur peningkatan skor organisasi ide dan kualitas argumentasi sebelum dan sesudah tindakan. Penelitian direncanakan dua siklus, dengan ketentuan dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila indikator keberhasilan pada siklus II belum tercapai, sesuai prinsip PTK yang fleksibel dan berkelanjutan.

Prosedur dan Langkah-Langkah Penerapan Mind Mapping pada Tahap Pra-Menulis

Penerapan mind mapping pada tahap pra-menulis dilaksanakan melalui tujuh langkah yang diintegrasikan ke dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan tindakan setiap siklus: Menentukan topik/tema pidato dan menuliskannya sebagai pusat (central idea) peta pikiran. Membuat 3–4 cabang utama yang memuat klaim atau pendapat siswa terhadap topik tersebut. Mengembangkan ranting pada setiap cabang berupa alasan logis yang mendukung klaim. Menambahkan ranting bukti/data konkret (fakta, contoh, atau pengalaman) untuk memperkuat setiap alasan. Menghubungkan antarcabang dengan kata kunci dan garis penghubung agar keterkaitan antar-ide terlihat jelas. Mengonversi peta pikiran menjadi kerangka teks pidato dengan struktur pembukaan-isi-penutup. Mengembangkan kerangka tersebut menjadi teks pidato yang utuh, argumentatif, dan persuasif. Ketujuh langkah ini dilatihkan secara bertahap: pada siklus I siswa berlatih membuat mind mapping secara berkelompok kemudian individual dengan bimbingan umum, sedangkan pada siklus II — sebagai hasil refleksi siklus I — siswa menggunakan template mind mapping yang lebih terstruktur (empat cabang tetap: kondisi saat ini, dampak, solusi/ajakan, dan harapan/penutup), disertai drill terpisah pola klaim-alasan-bukti sebelum membuat peta pikiran mandiri.

Instrumen dan Gambaran Mind Mapping

Untuk memberi gambaran konkret bagi siswa, guru menyediakan contoh mind mapping teks pidato bertema 'Bahaya Gadget bagi Pelajar' yang ditampilkan melalui media pembelajaran, serta menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pra-Menulis Berbasis Mind Mapping. Struktur baku yang digunakan siswa dalam menyusun peta pikiran diringkas pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Struktur Template Mind Mapping Pra-Menulis Teks Pidato

Bagian Peta Pikiran	Isi/Fungsi	Pertanyaan Pemandu
Pusat (Central Idea)	Topik/tema pidato	Apa yang ingin saya bicarakan?
Cabang Utama 1–3	Klaim/pendapat utama	Apa pendapat saya tentang topik ini?

Ranting Alasan	Alasan logis pendukung klaim	Mengapa saya berpendapat demikian?
Ranting Bukti/Data	Fakta, data, atau contoh konkret	Apa buktinya?
Cabang Penutup	Ajakan/harapan dan ungkapan simpati	Apa yang saya harapkan dari pendengar?

Instrumen kerja siswa berupa contoh hasil mind mapping pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II — termasuk lembar kerja bertema 'Cinta Tanah Air', 'Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah', dan tema pilihan siswa lainnya — didokumentasikan pada bagian Lampiran, sebagai bukti visual perkembangan kompleksitas peta pikiran siswa dari siklus ke siklus.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VIII A SMP Negeri 17 Pontianak tahun ajaran 2025/2026, terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 17 Pontianak, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, dengan pertimbangan lokasi: sekolah berada pada wilayah yang cukup berkembang namun minat dan motivasi belajar menulis siswanya masih rendah, respons siswa terhadap pembelajaran menulis teks pidato kurang antusias, dan model pembelajaran yang digunakan guru masih terpaku pada satu pendekatan yang sama.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa tes unjuk kerja menulis teks pidato berdasarkan topik tertentu. Teknik nontes meliputi observasi (mengamati aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran), wawancara (memperoleh informasi tambahan dari guru dan siswa), catatan lapangan (mencatat kejadian penting), dan dokumentasi (foto dan hasil karya siswa). Instrumen penelitian meliputi modul ajar, LKPD, rubrik penilaian teks pidato (mengukur organisasi ide dan kualitas argumentasi), lembar observasi, pedoman wawancara, dan format catatan lapangan, yang seluruhnya telah divalidasi oleh ahli sebelum digunakan.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif terhadap hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, serta persentase ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar klasikal ditetapkan tercapai apabila $\geq 75\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 78 sesuai KKM yang berlaku, dan angka inilah yang menjadi indikator keberhasilan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pra-Siklus

Sebelum tindakan diberikan, peneliti melaksanakan tes awal pada 18 Mei 2026 untuk mengetahui kemampuan dasar siswa kelas VIII A dalam menulis teks pidato, tanpa intervensi metode mind mapping, sehingga hasilnya mencerminkan kondisi nyata siswa sebelum diberi perlakuan. Hasil tes awal menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 41,4, nilai tertinggi 65, dan nilai terendah 30; tidak ada satu pun dari 32 siswa yang mencapai KKTP ≥ 78 (0%). Kondisi ini sejalan dengan pandangan Graham dan Perin (2007) bahwa tahap pra-menulis memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas tulisan, namun justru paling sering diabaikan; tanpa tahap pra-menulis yang terstruktur, siswa kesulitan membangun kerangka berpikir yang koheren sebelum menuangkan ide ke dalam tulisan — sebagaimana juga ditemukan Septyanti dan Utami (2022) bahwa siswa yang tidak menggunakan strategi pra-menulis cenderung menghasilkan teks dengan koherensi rendah dan argumentasi yang tidak terbangun secara sistematis.

Siklus I: Pelaksanaan dan Refleksi

Berdasarkan refleksi kondisi pra-siklus, peneliti menyusun modul ajar yang mengintegrasikan mind mapping pada tahap pra-menulis, mengacu pada Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase D, dilengkapi LKPD, media contoh mind mapping, rubrik penilaian, dan lembar observasi. Siklus I dilaksanakan pada 19 Mei 2026 dalam dua pertemuan: pertemuan pertama memperkenalkan konsep teks pidato, struktur argumentasi (klaim-alasan-bukti), dan teknik mind mapping melalui latihan kelompok; pertemuan kedua meminta siswa menyusun mind mapping individual lalu mengembangkannya menjadi teks pidato utuh. Penerapan ini sejalan dengan pandangan Buzan (2023) bahwa mind mapping membantu penulis menghubungkan konsep-konsep utama secara sistematis sebelum menulis, serta pandangan Suprayogi, Rahmawati, dan Pratiwi (2021) bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan siswa mengorganisasikan dan menyampaikan ide secara tertulis.

Observer mencatat bahwa sebagian besar siswa mulai antusias membuat mind mapping, namun sebagian masih kesulitan merumuskan klaim yang jelas dan mengembangkan bukti pendukung yang relevan; banyak siswa sekadar membuat daftar kata tanpa menghubungkannya secara logis ke dalam struktur klaim-alasan-bukti, sejalan dengan temuan Inggriani dan Pebrianti (2021) bahwa keterampilan menulis argumentatif perlu dilatih secara bertahap dan konsisten. Dari 32 siswa, hanya 5 siswa (15,62%) mencapai KKTP ≥ 78 , dengan

nilai rata-rata kelas 55,9 (tertinggi 90, terendah 30) — meningkat 14,5 poin dari kondisi pra-siklus, namun masih jauh dari indikator keberhasilan 75%.

Refleksi mendalam terhadap hasil observasi, catatan lapangan, dan tes siklus I mengidentifikasi tiga kelemahan pokok yang menjadi dasar perbaikan siklus II. Pertama, dari segi proses kognitif, siswa belum sepenuhnya memahami cara mengembangkan cabang mind mapping menjadi argumentasi yang kuat — mind mapping baru berfungsi sebagai daftar kata, belum sebagai kerangka penalaran. Kedua, dari segi manajemen waktu, alokasi waktu untuk tahap pra-menulis masih kurang sehingga proses berpikir divergen (mencari ide) dan konvergen (menyusun argumen) berlangsung terburu-buru. Ketiga, dari segi bimbingan, sebagian siswa memerlukan pendampingan lebih intensif dalam mengonversi peta pikiran menjadi teks pidato yang utuh dan persuasif. Ketiga temuan ini konsisten dengan prinsip PTK yang dikemukakan Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2021) bahwa setiap siklus harus menghasilkan perbaikan yang berdampak positif pada proses dan hasil belajar siswa, sekaligus menegaskan bahwa kegagalan mencapai indikator pada siklus I bukan kegagalan metode mind mapping itu sendiri, melainkan indikasi bahwa penerapannya perlu diperdalam secara struktural — bukan sekadar diulang.

Siklus II: Perbaikan, Pelaksanaan, dan Refleksi

Merespons ketiga temuan refleksi siklus I, perbaikan pada siklus II difokuskan pada tiga aspek yang saling berkaitan. Pertama, menjawab kelemahan kognitif, peneliti menambahkan contoh mind mapping yang lebih terperinci, khususnya pada pengembangan komponen klaim, alasan, dan bukti, serta mengganti template bebas dengan template empat-cabang yang lebih terstruktur (kondisi, dampak, solusi/ajakan, harapan) sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Kedua, menjawab kelemahan manajemen waktu, alokasi waktu tahap pra-menulis diperpanjang. Ketiga, menjawab kebutuhan bimbingan, peneliti menyiapkan panduan tertulis pada LKPD yang lebih operasional untuk membantu siswa mengonversi peta pikiran menjadi teks pidato yang koheren dan argumentatif, dilengkapi latihan terpisah pola klaim-alasan-bukti (drill argumentasi) sebelum siswa membuat mind mapping mandiri.

Siklus II dilaksanakan pada 25–26 Mei 2026. Pertemuan pertama memberikan penguatan materi struktur argumentasi disertai peragaan langsung proses pengembangan mind mapping menjadi paragraf argumentasi, dilanjutkan latihan terbimbing berpasangan; pertemuan kedua meminta siswa menyusun mind mapping lengkap secara individual lalu mengembangkannya menjadi teks pidato persuasif. Proses pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan dan kepercayaan diri siswa; mayoritas siswa mampu menyusun mind mapping dengan cabang ide lebih rinci dan mengembangkannya menjadi

argumentasi yang lebih logis. Hal ini menegaskan pandangan Prasetyo dan Hidayat (2021) bahwa keterampilan menulis yang baik memungkinkan siswa merangkum informasi, menyusun argumen, dan menyampaikan pengetahuan secara sistematis, yang berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan: dari 32 siswa, 27 siswa (84,38%) mencapai KKTP ≥ 78 , melampaui indikator keberhasilan 75%. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,2 (tertinggi 95, terendah 70). Peningkatan ini membuktikan bahwa penerapan mind mapping yang diperbaiki secara struktural — bukan sekadar diulang — mampu mengubah cara berpikir siswa dari 'menulis langsung' menjadi 'merencanakan sebelum menulis'. Temuan ini memperkuat hasil Septyanti dan Utami (2022) mengenai peningkatan koherensi, kedalaman argumentasi, dan kreativitas siswa, serta sejalan dengan temuan kuantitatif Santoso, Hayati, dan Sintasari (2024) yang juga membuktikan pengaruh signifikan mind mapping terhadap kemampuan menulis teks pidato siswa SMP — meski dengan desain berbeda, kedua penelitian saling menguatkan validitas eksternal temuan ini. Refleksi akhir siklus II menegaskan bahwa target ketuntasan klasikal 75% telah tercapai dan terlampaui, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya; refleksi guru kolaborator (Dwi Lisnasari, S.Pd.) dalam wawancara pascatindakan turut mengonfirmasi bahwa siswa 'jauh ada peningkatan setelah diberikan metode pembelajaran mind mapping dalam menulis teks pidato', memperkuat triangulasi antara data kuantitatif dan data kualitatif penelitian ini.

Rekapitulasi dan Analisis Antarsiklus

Rekapitulasi nilai siswa pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada Tabel 2 berikut. Nilai yang telah mencapai KKTP ≥ 78 ditampilkan pada kolom Siklus II.

Tabel 2. Data Nilai Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 17 Pontianak

No	Nama Siswa	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Aira Nurdiana	65	90	95
2	Alfarua Samudera Firdaus	30	30	80
3	Amora Maycilla	35	55	80
4	Andi Muhammad Anggara	30	55	80
5	Anne Aisyah	30	35	70
6	Arif Fatur Rahman	35	35	80
7	Aulia Putri Nabila Rumondor	55	80	90
8	Diefa Meidina	50	80	80
9	Elzila	55	90	90

10	Fatur Rozzi	30	40	70
11	Ferdiansyah	40	65	80
12	Gusti Reza Pratama	40	40	80
13	Hafizh Furqooan Maulana	40	60	80
14	Harlan Ferdiansyah	45	50	80
15	Hosliyah	50	55	85
16	Illha Khazanah Oktavianti	60	85	95
17	Khaireni Pramunintias	50	60	80
18	Lauhfuheziah	40	75	90
19	Muhammad Faaih	50	60	85
20	Muhammad Gibran Alvaro S.	35	50	85
21	Muhammad Gilang Ramadhan	40	40	80
22	Muhammad Idham	30	30	75
23	Muhammad Lucky Dimas Y.	30	30	80
24	Mikita	45	75	85
25	Nining Putri Lestari	50	75	95
26	Raditya Putra Pratama S.	30	35	75
27	Radwah Kamilah	40	55	90
28	Ralhan	40	40	70
29	Rhiva Ramadhan	35	45	80
30	Rizky Aditya Pratama	40	50	80
31	Sabrina Nur Ayumi	40	75	85
32	Saskia Paramita	40	50	80
Nilai Rata-Rata		41,4	55,9	82,2
Siswa Tuntas (≥ 78)		0 siswa	5 siswa	27 siswa
Persentase Ketuntasan		0,00%	15,63%	84,38%

Nilai rata-rata kelas meningkat dari 41,4 pada pra-siklus menjadi 55,9 pada siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 82,2 pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 0% menjadi 15,62% pada siklus I dan mencapai 84,38% pada siklus II. Trajektori ini menunjukkan bahwa penerapan mind mapping secara bertahap dan terstruktur memberikan dampak nyata terhadap kemampuan menulis teks pidato siswa. Peningkatan paling signifikan terjadi dari siklus I ke siklus II, dengan kenaikan nilai rata-rata 26,3 poin dan kenaikan ketuntasan 68,76 poin persentase. Lonjakan ini secara khusus disebabkan oleh perbaikan menyeluruh terhadap tiga akar masalah yang teridentifikasi pada refleksi siklus I — bukan oleh pengulangan tindakan yang sama — sehingga memperkuat pernyataan Rahmawati

dan Kurniawan (2022) bahwa refleksi mendalam antarsiklus merupakan kunci keberhasilan PTK dalam menghasilkan perbaikan pembelajaran yang nyata dan berkelanjutan.

Peningkatan ini juga dapat dijelaskan melalui peran mind mapping dalam mengaktifkan proses berpikir visual siswa. Safitri (2023) menyatakan bahwa metode visual dalam pembelajaran menulis argumentatif mendorong siswa mengembangkan gagasan secara lebih sistematis dan kreatif. Yuliansyah (2025) menunjukkan bahwa integrasi mind mapping pada pembelajaran teks persuasi meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa karena mendorong penyusunan klaim, alasan, dan bukti secara terorganisasi sejak tahap pra-menulis — pola yang persis direplikasi dalam prosedur tujuh langkah pada penelitian ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa integrasi metode mind mapping pada tahap pra-menulis efektif meningkatkan kemampuan organisasi ide dan kualitas argumentasi teks pidato siswa kelas VIII A SMP Negeri 17 Pontianak, memperkuat pandangan Komalasari dan Suryani (2022) bahwa PTK yang dilaksanakan sistematis dengan refleksi antarsiklus yang mendalam dapat menghasilkan perbaikan pembelajaran yang bermakna bagi guru maupun siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 17 Pontianak tahun ajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode mind mapping pada tahap pra-menulis terbukti efektif meningkatkan kemampuan organisasi ide dan kualitas argumentasi siswa dalam menulis teks pidato. Penerapan mind mapping pada tahap pra-menulis dilaksanakan secara bertahap melalui tujuh langkah (menentukan topik, membuat cabang klaim, mengembangkan alasan, menambahkan bukti, menghubungkan antarcabang, menyusun kerangka, dan mengembangkan teks) dalam dua siklus: siklus I memperkenalkan konsep dan latihan kelompok/mandiri, siklus II memperbaiki proses melalui template terstruktur, drill argumentasi, dan tambahan alokasi waktu. Kemampuan organisasi ide siswa meningkat signifikan, tercermin dari nilai rata-rata kelas yang naik dari 41,4 (pra-siklus) menjadi 55,9 (siklus I) dan 82,2 (siklus II). Kualitas argumentasi teks pidato siswa juga meningkat nyata, dengan ketuntasan klasikal naik dari 0% menjadi 15,62% (siklus I) dan 84,38% (siklus II), melampaui indikator keberhasilan 75%.

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran menulis di tingkat SMP, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis teks pidato yang argumentatif dan terorganisasi melalui penerapan teknik mind mapping pada tahap pra-menulis.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji penerapan prosedur tujuh langkah ini pada jenis teks argumentatif lain serta membandingkannya dengan desain eksperimental guna memperkuat generalisasi temuan.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Buzan, T. (2023). *Buku pintar mind map* (Edisi terbaru). Gramedia Pustaka Utama.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools*. Alliance for Excellent Education.
- Inggriani, F., & Pebrianti, S. (2021). Pentingnya menanamkan keterampilan menulis sejak dini. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 45–52.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase D Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Komalasari, K., & Suryani, N. (2022). *Panduan praktis penelitian tindakan kelas*. Media Akademi.
- Kristyanawati, M., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2019). Keterampilan menulis dan aturan penulisan yang baik dan benar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 110–120.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Misnawati, M., Asi, Y. E., Anwarsani, A., Muslimah, S., Ummi, U., & Lathifah, N. (2024). Kalimat efektif dalam Bahasa Indonesia untuk sukses berkomunikasi. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 245–256. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.441>
- Misnawati, M., Purwaka, A., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Christy, N. A., Ramadhan, I. Y., & Jumadi, J. (2024). *Bahasa Indonesia untuk keperluan akademik era digital*. Yayasan DPI.
- Prasetyo, A., & Hidayat, T. (2021). Implikasi keterampilan menulis terhadap berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 88–99.
- Rahmawati, L., & Kurniawan, D. (2022). Refleksi dalam penelitian tindakan kelas: Strategi perbaikan pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 70–82.
- Safitri, Y. (2023). Metode visual dalam pembelajaran menulis argumentatif. *Jurnal Pendidikan Universitas PGRI Pontianak*, 5(1), 12–25.
- Santoso, B. D. A., Hayati, R., & Sintasari, D. P. (2024). Pengaruh metode pembelajaran mind mapping terhadap kemampuan menulis teks pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 153 Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Sains (JUPISI)*, 4(1). <https://doi.org/10.63494/jupisi.v4i1.202>
- Septyanti, E., & Utami, S. (2022). Integrasi mind mapping dalam pembelajaran menulis argumentasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 145–158.

- Suprayogi, S., Rahmawati, R., & Pratiwi, D. (2021). Model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(2), 55–65.
- Tarigan, H. G. (2021). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.
- Yuliansyah, A. (2025). Integrasi mind mapping dalam pembelajaran teks persuasi. *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Pontianak*, 45–57.